

# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA BALOK BERGAMBAR DI TKIP ASSALAAM KOTA TASIKMALAYA

Yeni Hendayani<sup>1</sup>, Heri Yusuf Muslihin<sup>2</sup>, Taopik Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup> Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email : [yenihendayani95@gmail.com](mailto:yenihendayani95@gmail.com)

(Received: Mei 2019; Accepted: Mei 2019; Published: Juni 2019)

## ABSTRACT

*This research is motivated by difficulties in fine motor skills, problems that occur in group A in Kindergarten IP Assalaam Tasikmalaya City, there are still many children who are less in fine motor development especially in motion skills of both hands, fingers and skill to coordinate the speed or dexterity of hands with eye movements. This is suspected because the learning in the classroom is still monotonous and the teacher still has not used the media, especially for the fine motor development. The purpose of this research is improve the fine motor skills of children through Balok Bergambar media in group A age 4-5 year in kindergarten IP Assalaam City Tasikmalaya. Classroom Action Research (PTK) conducted in collaboration with teachers, implemented 3 cycles using the Kemmis and MC Taggart Model. The subjects of the research were children of A kindergarten IP Assalaam Tasikmalaya City group consisting of 18 people, as many as eight male and 10 female and one teacher as a partner teacher. The object of research is the fine motor ability of the child through Balok Bergambar media. Data collection techniques used observation and documentation, while data analysis techniques using descriptive qualitative. Each cycle consisting of four and stages: planning, implementation stage, observation stage, and reflection stage. The results of the research have shown that the use of Balok Bergambar media can improve the fine motor ability of the child. This is evidenced by the increase in the ability of teachers in planning daily learning, the ability of teachers in the process of implementation of learning by using Balok Bergambar media and the ability to fine motor children aged 4-5 years from each cycle. Can be concluded the Balok Bergambar media can improve the fine motor ability of children aged 4-5 years in kindergarten IP Assalaam Tasikmalaya City.*

**Keywords :** Media, Balok Bergambar, Fine Motor Ability

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesulitan dalam kemampuan motorik halus, permasalahan yang terjadi pada kelompok A di TK IP Assalaam Kota Tasikmalaya, masih banyak anak yang kurang dalam perkembangan motorik halusnya khususnya dalam keterampilan gerak kedua tangan, keterampilan jari jemari dan keterampilan mengkoordinasikan kecepatan atau kecekatan tangan dengan gerakan mata. Hal ini diduga disebabkan karena pembelajaran di kelas masih monoton dan guru masih belum menggunakan media, khususnya untuk perkembangan motorik halusnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media balok bergambar pada kelompok A usia 4-5 tahun di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bekerjasama dengan guru, dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah anak kelompok A TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 18 orang yaitu sebanyak delapan orang laki-laki dan 10 orang perempuan dan satu orang guru sebagai guru mitra. Objek penelitian adalah kemampuan motorik halus anak melalui media balok bergambar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penggunaan media balok bergambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran harian, kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media balok bergambar dan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dari setiap siklusnya. Maka dapat disimpulkan media balok bergambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya.

**Kata Kunci :** Media, Balok Bergambar, Kemampuan Motorik Halus

## 1. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini yang dikenal dengan *golden age* merupakan masa dimana anak sedang dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut terjadi dalam semua aspek perkembangan tanpa terkecuali. Salah satunya yaitu aspek perkembangan fisik motorik.

Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan keterampilan melakukan suatu gerakan. Keterampilan motorik meliputi motorik halus dan motorik kasar. Suyanto (2005, hlm. 54) mengemukakan bahwa motorik kasar merupakan otot kasar yang berfungsi melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otot seperti berjalan, dsb. Sedangkan motorik halus merupakan perkembangan otot halus dan berfungsi melakukan gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik.

Dalam pembelajaran di PAUD yang telah di observasi, kemampuan motorik halus masih kurang dalam pengembangannya. Kegiatan yang digunakan untuk pengembangan motorik halusnya jarang menggunakan media akan tetapi menggunakan LKA misalnya guru menyediakan kertas dan mengintruksikan kepada anak untuk menggunting kertas sesuai dengan pola sehingga anak usia 4-5 tahun merasa kesulitan karena masih banyak yang kesulitan menggunakan gunting dan bahkan masih ada yang belum bisa sama sekali memegang gunting dengan benar, selain itu anak juga cepat bosan dengan pembelajaran karena kegiatan pengembangan motorik halusnya lebih banyak menggunakan LKA dan anak hanya bergelut dengan peralatan gunting, pensil, dan lain sebagainya.

Perkembangan motorik halus anak sangat penting dikarenakan perkembangan motorik halus anak berhubungan langsung dengan gerakan tangan, ketika perkembangan motorik halus anak terhambat maka akan mengurangi kesiapan anak untuk menggunakan kemampuan gerakan tangannya. Ketika anak kurang memiliki kesiapan untuk menggunakan gerakan tangannya maka akan berdampak pula kepada kesulitan aspek perkembangan yang

lainnya, misalnya saja ketika anak kurang memiliki kesiapan untuk melakukan gerakan dengan tangannya maka anak juga akan mengalami kesulitan untuk memiliki kesiapan dalam menulis dan menulis sudah masuk kedalam aspek perkembangan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sholatuh H, Myrnawati CH, Moch Asmawi (2017) yang mengemukakan bahwa “pengalaman melakukan aktivitas gerak menjadi dasar untuk meningkatkan keterampilan yang lebih kompleks di kemudian hari”.

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak maka peneliti menggunakan media permainan balok yang dimodifikasi menjadi balok bergambar yang memiliki gambar berbeda disetiap sisinya sehingga dapat disusun menjadi berbagai bentuk gambar oleh anak sesuai dengan keinginan yang dipilih oleh anak. Media ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak dalam rentang usia 4-5 tahun pada kelompok A di TK IP Assalaam Kota Tasikmalaya dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Balok Bergambar di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Hakikat Anak Usia Dini

Seorang individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan terjadi dalam rentang usia 0-6 tahun yaitu anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sujiono (2013, hlm. 6) bahwa “anak usia dini adalah sosok individu yang berada dalam proses perkembangan dengan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”.

Anak usia dini akan berkembang dengan baik ketika anak mendapatkan penanganan yang tepat dari orang dewasa dalam hal pemberian stimulus, pembimbingan, serta pengasuhan yang diberikan kepada anak tersebut. Untuk memberikan penanganan yang tepat dan optimal orang dewasa mengenal pendidikan bagi anak usia dini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujiono (2013, hlm. 7)

bahwa “pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak”.

#### **b. Kajian Tentang Media Balok Bergambar**

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan sangat dibutuhkan oleh guru. Gerlach&Ely (dalam Latif, 2016, hlm. 151) mengemukakan bahwa media merupakan ‘sesuatu hal yang membuat seseorang memperoleh suatu pengetahuan’. Sesuatu hal tersebut dapat berbentuk manusia, benda, materi ataupun itu suatu kejadian.

Permainan balok memang sudah tidak asing lagi digunakan di PAUD. Hampir di semua PAUD pasti memiliki media balok yang digunakan untuk pembelajaran apalagi balok sering dijadikan sebagai salah satu bentuk sentra oleh beberapa lembaga PAUD yang menggunakan sentra dalam pembelajarannya.

Balok merupakan suatu bangun yang berbentuk seperti kubus, dapat terbuat dari kertas, plastik, kayu, dan lain sebagainya. Seperti dikemukakan oleh Sa’diya, L. dkk. (2012, hlm. 6) bahwa “balok merupakan salah satu bangun ruang yang memiliki enam sisi yang setiap sisinya kongruen dan saling berhadapan”.

Novitasari, Putri (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa “dengan bermain media balok dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak usia dini secara menyeluruh misalnya keterampilan motorik halus, berkomunikasi, bekerjasama, imajinasi dan kreativitas”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan menggunakan media balok, kita sebagai pendidik dapat menstimulus anak agar anak berkembang sesuai dengan usianya. Dalam bermain dengan menggunakan media balok, tidak hanya perkembangan motorik saja yang dapat distimulus tetapi perkembangan-perkembangan yang lainnya pun dapat dikembangkan pula. Sejalan dengan pendapat Pirrone (2014, hlm. 1) bahwa “*Acertain kind of play, like Building Block Play (BPP) can foster*

*creativity and deeper learning. While using hands-on blocks, children explore their imagination by rebuilding and realizing their ideas*”. Pendapat ini mengemukakan bahwa terdapat jenis-jenis permainan tertentu seperti bermain membangun balok dapat mewujudkan pertumbuhan kreativitas ke arah yang lebih baik dan membangun balok menggunakan tangan dapat mengeksplorasi imajinasi dengan membangun dan mewujudkan kembali ide-ide mereka.

Media balok bergambar merupakan media balok yang terdapat kepingan-kepingan gambar di setiap sisinya dan dapat disusun seperti puzzle baik itu secara vertikal maupun secara horizontal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media balok untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Balok yang digunakan sama seperti balok yang lainnya hanya saja peneliti melakukan modifikasi atau melakukan perubahan . Adapun yang dimaksud perubahan dalam penelitian ini yaitu membuat balok yang terdapat bermacam-macam gambar di setiap bagian sisinya yang dapat disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas atau bisa juga gambar secara acak yang diberikan guru, yang dapat disusun secara vertikal maupun secara horizontal oleh anak-anak. Modifikasi ini bertujuan agar media dapat menarik minat anak serta dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk menyusun balok lebih banyak atau lebih tinggi lagi. Media tersebut dapat memiliki ukuran yang beragam tergantung keinginan, tetapi disini peneliti mencoba menggunakan ukuran 3 cm di setiap sisinya.

#### **c. Perkembangan Motorik Halus Anak**

Kemampuan motorik halus ini tidak kalah penting karena merupakan salah satu bagian yang bisa membuat anak tumbuh dengan optimal karena ketika kemampuan motorik halusnya kurang optimal maka perkembangan yang lain pun akan ikut terpengaruh. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dadkhah Asghar (2004, hlm. 7) bahwa :

*The coordination of the fine motor skills is directly related to the growth of small*

*muscles of hand, which are used for performing tasks such as writing, threading, assembling bolts and nuts and scissoring. The success on all these manual tasks will result in positive selfconcept, and school achievement.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa koordinasi keterampilan motorik halus secara langsung berkaitan dengan pertumbuhan otot tangan yang kecil, yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas seperti menulis, merakit, dan lain sebagainya. Keberhasilan pada semua tugas manual ini akan menghasilkan konsep diri yang positif.

Motorik halus merupakan salah satu bagian dalam aspek perkembangan fisik motorik. Dewi (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa “motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu saja yaitu berupa otot-otot halus”. Sejalan dengan pendapat Rahyubi, H. (2014, hlm. 222) yang mengemukakan bahwa “aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur otot kecil”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan gerak anak yang mengacu pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu atau otot-otot kecil saja. Gerakan motorik halus ini merupakan gerakan yang memerlukan ketepatan, kecepatan dan ketangkasan yang mana dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu otot, saraf dan otak. Contoh dari gerakan motorik halus ini seperti menulis, mengancingkan baju, menggambar, melipat kertas, menyusun balok, menangkap benda dan sebagainya.

Ruang lingkup motorik halus meliputi kegiatan-kegiatan gerak yang memang berhubungan dengan gerak otot kecil terutama gerak jari tangan. Gerak tersebut dapat meliputi mengambil benda kecil, menangkap dan melempar bola, menyusun balok, memakai dan melepas pakaian, melipat kertas, menggambar, menggunting, dan sebagainya.

Sumantri (dalam Arifah, 2014, hlm. 14) mengemukakan bahwa fungsi pengembangan motorik halus anak adalah sebagai berikut :

- 1) Alat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Alat untuk meningkatkan gerakan jari seperti: menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari-jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
- 3) Alat untuk melatih mengkoordinasikan kecepatan atau kecekatan tangan dengan gerakan mata.
- 4) Alat untuk melatih penguasaan emosi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa motorik halus memang berfungsi untuk membantu pembelajaran di sekolah maupun pembelajaran di rumah dengan orang tua, karena pada kenyataannya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah selalu berhubungan dengan motorik, dan ketika melaksanakan kegiatan di rumah pun juga pasti akan berhubungan dengan motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus.

Dalam penelitian ini media balok bergambar sebagai salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam hal :

- a. Peningkatan keterampilan gerak kedua tangan;
- b. Peningkatan keterampilan gerakan jari jemari;
- c. Peningkatan keterampilan koordinasi kecepatan atau kecekatan tangan dengan gerakan mata.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **a. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan pihak lain di luar peneliti yaitu guru kelas A untuk bersama-sama memecahkan permasalahan di kelas tersebut.

Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 25) mengemukakan bahwa “PTK merupakan salah

satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas”.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis & Mc. Taggart dan akan dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga siklus dan dalam rentang waktu kurang lebih 3 bulan. Model Kemmis & Mc. Taggart ini terdiri dari empat tahap dalam tiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 68) bahwa “dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan permasalahan”. Rancangan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Perencanaan

Tahapan ini yaitu berupa menyusun rencana tindakan yang menjelaskan mengenai upaya penyelesaian atau penanganan yang akan dilakukan terhadap masalah yang sudah diidentifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan terhadap kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menyusun menggunakan media balok. Akan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti juga harus mempertimbangkan mengenai fasilitas pendukung, kesanggupan guru mitra, dan alokasi waktu pelaksanaan untuk penelitian.

#### b. Pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti akan menempuh langkah realistik bersama guru mitra (observer). Agar tindakan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar, perencanaan atau rancangan tindakan yang akan dilakukan ketika pelaksanaan tindakan berlangsung harus direncanakan serinci mungkin.

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan media Balok Bergambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dalam pelaksanaannya harus diperhatikan betul bagaimana langkah

kegiatan yang akan dilakukan, apa yang harus dilakukan guru, kegiatan yang diharapkan oleh guru dari siswa, penggunaan media yang dirincikan sejelas mungkin terutama cara penggunaannya, serta instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian

#### c. Pengamatan

Pada tahap ini guru peneliti dan guru mitra akan melakukan pengamatan atau observasi serta mencatat data yang terjadi ketika proses pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini hal yang diobservasi yaitu bagaimana peneliti merancang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media Balok Bergambar, bagaimana peneliti dalam melaksanakan pembelajarannya serta bagaimana anak ketika pembelajaran berlangsung.

#### d. Refleksi

Dalam tahapan ini data yang terkumpul dari hasil observasi dalam setiap pembelajaran akan diolah dengan cara diklasifikasikan, dianalisis dan didiskusikan bersama dengan guru mitra. Kemudian hasil dari kegiatan refleksi ini digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya. Misalnya guru peneliti dan guru mitra menganalisis pelaksanaan dan hasil dari tindakan yang dilaksanakan di siklus I, hasil dari analisis dan refleksi inilah yang akan dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan rencana perbaikan di siklus selanjutnya

### **b. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Subjek penelitian yaitu sesuatu yang akan kita teliti. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu siswa usia 4-5 tahun di kelompok A TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari delapan orang laki-laki dan 10 orang perempuan dan guru kelompok A. Pada penelitian kolaboratif ini terdiri dari peneliti yang selanjutnya disebut sebagai guru peneliti

dan salah seorang guru yang memegang tanggung jawab di kelas tersebut yang selanjutnya disebut sebagai guru mitra yaitu :

- a. Nama : Dewi Handayani, S. Pd.  
Tugas : Guru mitra disebut sebagai observer 1
- b. Nama : Nisa  
Tugas : Observer II membantu dalam tindakan menilai hasil anak
- c. Nama : Siti Rohmah  
Tugas : Observer III membantu tindakan dalam pendokumentasian

Penelitian ini dilakukan di kelompok A TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya yang bertempat di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. TKIP Assalaam terdiri dari tiga kelas yaitu kelas B terdiri dari dua kelas dan kelas A terdiri dari satu kelas. Kelas B terdiri dari kelas B1 dan kelas B2, sedangkan kelas A hanya kelas A1 saja.

#### c. Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran
- b. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Balok Bergambar
- c. Lembar Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### a. Observasi

Observasi biasanya digunakan untuk mengamati apakah pelaksanaan tindakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat peneliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan awal subjek penelitian, bagaimana perilaku dan perbuatan subjek penelitian baik itu di awal maupun ketika proses tindakan, serta bagaimana tingkat

keberhasilan rencana yang sudah dibuat oleh peneliti.

##### b. Dokumentasi

Sugiyono (2013, hlm. 329) mengemukakan bahwa “catatan-catatan dari suatu peristiwa yang sudah lalu disebut dengan dokumen. Adapun bentuk-bentuk dari dokumen misalnya tulisan, gambar, dsb”.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa catatan perilaku anak yang diteliti, rekaman perilaku anak-anak yang diteliti, dan data-data yang lainnya yang memang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitiannya, baik itu data yang memang diambil ketika sebelum dilakukan tindakan oleh peneliti, sedang proses pelaksanaan tindakan, maupun data yang diambil ketika sudah dilakukan tindakan oleh peneliti.

##### d. Analisis Data

###### a. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 337-345) mengemukakan aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

###### b. Indikator Keberhasilan

Taraf keberhasilan belajar anak menurut Djamarah (2013, hlm. 46) dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Apabila 75% dari jumlah anak didik yang mengikuti proses interaksi edukatif mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal atau bahkan maksimal, maka proses interaksi edukatif berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
- 2) Apabila 75% atau lebih besar dari jumlah anak didik yang mengikuti proses interaksi edukatif mencapai taraf keberhasilan kurang (dibawah taraf minima) maka proses interaksi edukatif berikutnya hendaknya bersifat perbaikan.

Menurut Purwanto, Ngalim (2006, hlm. 102) “presentase dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut :  $P = \frac{F}{N} \times 100$  ”. Adapun keterangannya :

- P = Angka Presentase  
 F = Skor Mentah yang diperoleh  
 N = Skor Maksimum

c. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah prosedur tersebut dilakukan minimal tiga siklus. Berikut prosedur penelitian dilaksanakan seperti prosedur di bawah ini.

- 1) Orientasi dan Identifikasi Masalah, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya.
- 2) Perencanaan Tindakan, penentuan waktu penelitian, penentuan aspek kemampuan motorik halus anak, mempersiapkan instrument, memvalidasi instrument.
- 3) Pelaksanaan Tindakan Penelitian
  - a) Tindakan siklus I : perencanaan tindakan pembelajaran, pelaksanaan tindakan pembelajaran, observasi pelaksanaan tindakan, dan refleksi.
  - b) Tindakan siklus II: perencanaan tindakan pembelajaran, pelaksanaan tindakan pembelajaran, observasi pelaksanaan tindakan, dan refleksi.
  - c) Tindakan siklus III: perencanaan tindakan pembelajaran, pelaksanaan tindakan pembelajaran, observasi pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menjamin tindakan PTK tepat sasaran, maka peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

- a. Guru mengalami peningkatan dalam kemampuan perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian khususnya pada kegiatan pembelajaran menggunakan media balok bergambar untuk meningkatkan kemampuan kemampuan motorik halus anak yaitu sekurang-kurangnya sudah mencapai 75% dari jumlah indikator yang sudah ditetapkan.
- b. Guru mengalami peningkatan dalam kemampuan mengelola proses pembelajaran khususnya pada kegiatan pembelajaran menggunakan media balo bergambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah indikator yang telah ditetapkan.

- c. Anak mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus melalui penggunaan media balok bergambar yang terdiri dari beberapa aspek yaitu keterampilan gerak kedua tangan, keterampilan jari jemari, dan keterampilan mengkoordinasikan antara kecepatan atau kecekatan tangan dengan mata. Dimana keberhasilan tersebut diukur dari anak minimal sebesar 75% telah memasuki kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada setiap indikatornya.

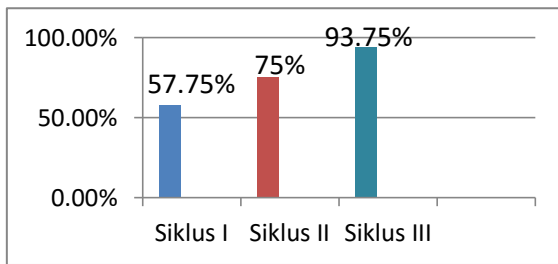
Hasil dari tujuan penelitian ini diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut ini :

**a. Hasil Kemampuan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran**

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran memang terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

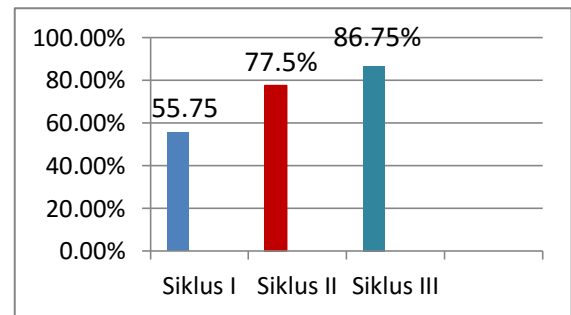
Dari data hasil observasi tersebut penilaian kemampuan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada siklus I mencapai 57.75% atau dalam kriteria cukup, pada siklus I ini diperoleh kekurangan yaitu salah satunya pada indikator perencanaan kegiatan khususnya pada indikator penanaman pembiasaan pada anak ketika kegiatan awal, inti dan akhir. Kekurangan-kekurangan tersebut sudah berusaha diperbaiki oleh peneliti melalui refleksi dan diskusi dengan observer atau guru mitra sehingga pada siklus II kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran harian mencapai 75% dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus II ini masih terdapat beberapa kendala dari peneliti dan kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki melalui refleksi dan diskusi dengan guru mitra sehingga pada siklus III kemampuan guru dalam membuat Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) mencapai 93.75% dan sudah termasuk dalam kriteria sangat baik.

Untuk memperjelas perbandingan peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran harian dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.1

Diagram Peningkatan Pencapaian Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus I, Siklus II, Siklus III



Gambar 4.2

Diagram Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus I, Siklus II, Siklus III

#### b. Hasil Kemampuan Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Balok Bergambar

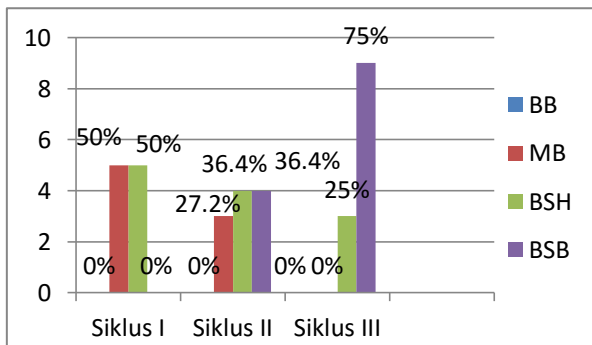
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media balok bergambar memang terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dari data hasil observasi tersebut penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media balok bergambar pada siklus I mencapai 55.75% atau dalam kriteria cukup, pada siklus II ini diperoleh kekurangan yaitu salah satunya pada aspek persiapan pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal. Kekurangan-kekurangan tersebut sudah berusaha diperbaiki oleh peneliti melalui refleksi dan diskusi dengan observer atau guru mitra sehingga pada siklus II kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media balok bergambar mencapai 77.5% dan termasuk dalam kriteria baik. Pada siklus II ini masih terdapat beberapa kendala dari peneliti dan kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki melalui refleksi dan diskusi dengan guru mitra sehingga pada siklus III kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media balok bergambar mencapai 86.75% dan sudah termasuk dalam kriteria sangat baik.

Untuk memperjelas perbandingan peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran harian dari siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada diagram berikut ini:

#### c. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh pada siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui media balok bergambar di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan yang baik pada setiap siklusnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga aspek dari kemampuan motorik halus yaitu keterampilan gerak kedua tangan, keterampilan jari jemari, dan keterampilan mengkoordinasikan kecepatan dan kecekatan tangan dengan mata. Selain itu peneliti menggunakan lima indikator yaitu mengontrol gerakan kedua tangan, menyusun benda sesuai tempatnya, memegang benda dengan benar, menyeimbangkan koordinasi gerak tangan dan mata, menyeimbangkan kecekatan dan kecepatan tangan. Adapun kriteria penilaian yang digunakan yaitu Belum Berkembang (BB) apabila anak belum memenuhi satupun atau sudah memenuhi satu deskriptor, Mulai Berkembang (MB) apabila anak sudah memenuhi dua deskriptor, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) apabila anak sudah memenuhi tiga deskriptor, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) apabila anak sudah memenuhi empat deskriptor. Untuk perbandingan peningkatan yang terjadi setiap siklus lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :





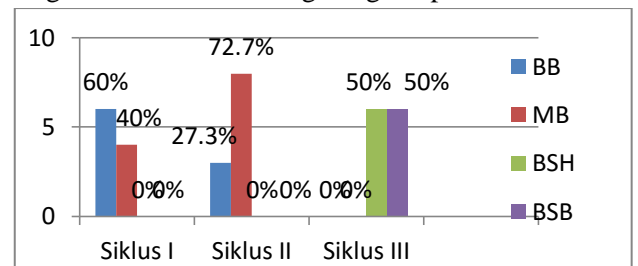
Gambar 4.3

Diagram Perbandingan Indikator Mengontrol Gerakan Kedua Tangan Siklus I sampai III

Pada gambar diagram di atas dapat diamati bahwa kemampuan motorik halus anak terus mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berdasarkan pengamatan pra tindakan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 April 2018 di TKIP Assalaam kemampuan motorik halus anak masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada setiap indikatornya belum mencapai kriteria maksimal.

Setelah menggunakan media balok bergambar pada pelaksanaan pembelajarannya, kemampuan motorik halus anak pada setiap indikatornya mengalami peningkatan. Adapun peningkatan yang terjadi pada indikator mengontrol gerakan kedua tangan, pada siklus I jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 10 orang, maka yang mengikuti penelitian hanya berjumlah 10 orang dan adapun hasilnya yang termasuk ke dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak lima orang dengan persentase 50% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak lima orang anak dengan persentase 50%. Akan tetapi belum terdapat anak yang termasuk pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berbeda dengan hasil pengamatan pada siklus II jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang menjadi 11 orang dan adapun hasilnya yang termasuk kriteria Mulai Berkembang menjadi sebanyak tiga orang dengan persentase sebesar 27.2% dan pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak empat orang anak dengan persentase sebesar 36.4%.

Pada siklus II ini sudah terdapat anak yang termasuk pada kriteria Berkembang Sangat Baik yaitu sebanyak empat orang dengan persentase 36.4%. Sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang lagi dari jumlah siklus II menjadi 12 orang maka yang mengikuti penelitian siklus III adalah sebanyak 12 orang dan adapun hasil pengamatan yang diperoleh mengalami peningkatan yang baik hal ini dikarenakan dari perbaikan guru dan perbaikan media yang maksimal pada siklus III. Pada siklus III ini, terdapat tiga orang anak yang sudah termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 25% dan sembilan orang termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 75%. Dengan hasil yang diperoleh dari siklus III maka kemampuan anak pada indikator mengontrol gerak kedua tangan sudah berkembang dengan optimal.

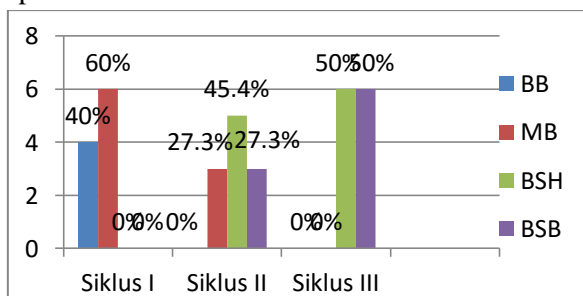


Gambar 4.4

Diagram Perbandingan Indikator Menyusun Benda Sesuai Tempatnya Siklus I sampai III

Adapun peningkatan yang terjadi pada indikator menyusun benda sesuai tempatnya, pada siklus I jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 10 orang, maka yang mengikuti penelitian hanya berjumlah 10 orang dan adapun hasilnya yang termasuk ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak enam orang dengan persentase 60%, yang termasuk ke dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak empat orang dengan persentase 40% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) belum terdapat anak yang termasuk pada kriteria tersebut.

Berbeda dengan hasil pengamatan pada siklus II jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang menjadi 11 orang dan adapun hasilnya yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) menjadi sebanyak tiga orang dengan persentase 27.3%, yang termasuk Mulai Berkembang (MB) menjadi sebanyak delapan orang dengan persentase sebesar 72.7% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) belum terdapat anak yang termasuk pada dua kriteria tersebut. Sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang lagi dari jumlah siklus II menjadi 12 orang maka yang mengikuti penelitian siklus III adalah sebanyak 12 orang dan adapun hasil pengamatan yang diperoleh mengalami peningkatan yang baik hal ini dikarenakan dari perbaikan guru dan perbaikan media yang maksimal pada siklus III. Pada siklus III ini, terdapat enam orang anak yang sudah termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 50% dan enam orang termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 50%. Dengan hasil yang diperoleh dari siklus III maka kemampuan anak pada indikator mengontrol gerak kedua tangan sudah berkembang dengan optimal.



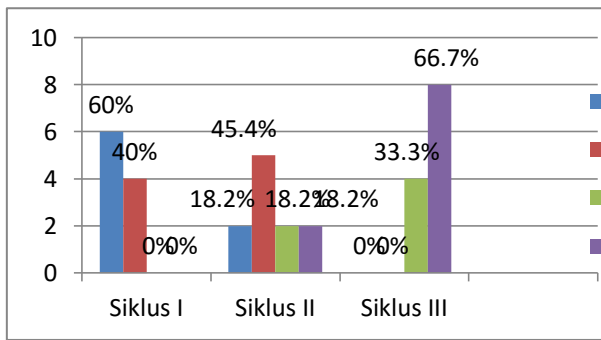
Gambar 4.5

Diagram Perbandingan Indikator Memegang Benda dengan Benar Siklus I sampai III

Adapun peningkatan yang terjadi pada indikator memegang benda dengan benar, pada siklus I jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 10 orang, maka yang mengikuti penelitian hanya berjumlah 10 orang dan

adapun hasilnya yang termasuk ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB) tidak terdapat anak yang termasuk pada kriteria ini, yang termasuk ke dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak empat orang dengan persentase 40% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak enam orang anak yang termasuk dengan persentase sebesar 60% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) belum terdapat anak yang termasuk pada kriteria tersebut.

Berbeda dengan hasil pengamatan pada siklus II jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang menjadi 11 orang dan adapun hasilnya yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) menjadi tidak terdapat anak yang masih dalam kriteria ini, yang termasuk Mulai Berkembang (MB) menjadi sebanyak tiga orang dengan persentase sebesar 27.3% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi sebanyak lima orang dengan persentase sebesar 45.4% dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi sebanyak tiga orang dengan persentase sebesar 27.3%. Sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang lagi dari jumlah siklus II menjadi 12 orang maka yang mengikuti penelitian siklus III adalah sebanyak 12 orang dan adapun hasil pengamatan yang diperoleh mengalami peningkatan yang baik hal ini dikarenakan dari perbaikan guru dan perbaikan media yang maksimal pada siklus III. Pada siklus III ini, terdapat enam orang anak yang sudah termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 50% dan enam orang termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 50%. Dengan hasil yang diperoleh dari siklus III maka kemampuan anak pada indikator mengontrol gerak kedua tangan sudah berkembang dengan optimal.



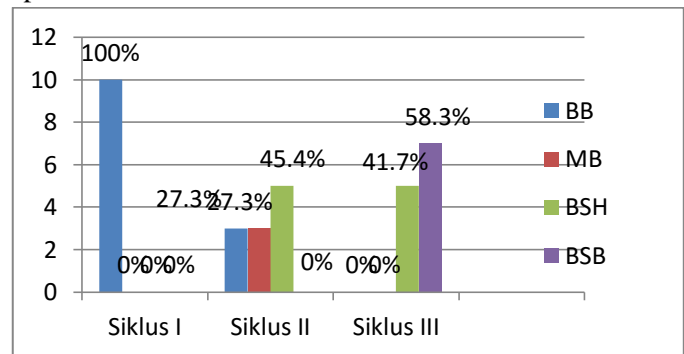
Gambar 4.6

Diagram Perbandingan Indikator Menyeimbangkan Koordinasi Gerak Tangan dan Mata Siklus I sampai III

Adapun peningkatan yang terjadi pada indikator menyeimbangkan koordinasi gerak tangan dan mata, pada siklus I jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 10 orang, maka yang mengikuti penelitian hanya berjumlah 10 orang dan adapun hasilnya yang termasuk ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak enam orang dengan persentase sebesar 60%, yang termasuk ke dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak empat orang dengan persentase 40% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) belum terdapat anak yang termasuk pada kriteria tersebut.

Berbeda dengan hasil pengamatan pada siklus II jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang menjadi 11 orang dan adapun hasilnya yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) menjadi hanya dua orang anak dengan persentase sebesar 18.2%, yang termasuk Mulai Berkembang (MB) menjadi sebanyak lima orang dengan persentase sebesar 45.5% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi sebanyak dua orang dengan persentase sebesar 18.2% dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) menjadi sebanyak dua orang dengan persentase sebesar 18.2%. Sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang lagi dari jumlah siklus II menjadi 12 orang maka yang mengikuti penelitian siklus III adalah sebanyak 12 orang dan adapun hasil pengamatan yang diperoleh mengalami

peningkatan yang baik hal ini dikarenakan dari perbaikan guru dan perbaikan media yang maksimal pada siklus III. Pada siklus III ini, terdapat empat orang anak yang sudah termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 33.3% dan delapan orang termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 66.7%. Dengan hasil yang diperoleh dari siklus III maka kemampuan anak pada indikator mengontrol gerak kedua tangan sudah berkembang dengan optimal.



Gambar 4.7

Diagram Perbandingan Indikator Menyeimbangkan Kecepatan dan Kecekatan Tangan Siklus I sampai III

Adapun peningkatan yang terjadi pada indikator menyeimbangkan kecepatan dan kecekatan tangan, pada siklus I jumlah siswa yang hadir adalah sebanyak 10 orang, maka yang mengikuti penelitian hanya berjumlah 10 orang dan adapun hasilnya seluruh anak termasuk ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dikarenakan memang belum ada satu orang anak pun yang mampu menyelesaikan lebih dari satu gambar. Berbeda dengan hasil pengamatan pada siklus II jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang menjadi 11 orang dan adapun hasilnya yang termasuk kriteria Belum Berkembang (BB) menjadi hanya tiga orang anak dengan persentase sebesar 27.3%, yang termasuk Mulai Berkembang (MB) menjadi sebanyak tiga orang dengan persentase sebesar 27.3% dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi sebanyak lima orang dengan persentase sebesar 45.4% dan kriteria Berkembang Sangat

Baik (BSB) belum terdapat anak yang termasuk pada kriteria ini.

Sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang hadir bertambah satu orang lagi dari jumlah siklus II menjadi 12 orang maka yang mengikuti penelitian siklus III adalah sebanyak 12 orang dan adapun hasil pengamatan yang diperoleh mengalami peningkatan yang baik hal ini dikarenakan dari perbaikan guru dan perbaikan media yang maksimal pada siklus III. Pada siklus III ini, terdapat lima orang anak yang sudah termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase sebesar 41.7% dan tujuh orang termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 58.3%. Dengan hasil yang diperoleh dari siklus III maka kemampuan anak pada indikator mengontrol gerak kedua tangan sudah berkembang dengan optimal.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui tiga siklus, tentang upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Berdasarkan hasil pengamatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh peneliti pada setiap siklusnya, perencanaan kegiatan harian dengan menggunakan media balok bergambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKIP Assalaam Kota Tasikmalaya dapat dikatakan sudah menunjukkan kesesuaian dengan indikator-indikator yang ada yang harus ada pada perencanaan pembelajaran kegiatan harian. Selain membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) peneliti juga menyiapkan lembar observasi penilaian anak yang digunakan sebagai evaluasi pencapaian kemampuan motorik halus anak pada setiap siklusnya. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran harian dengan menggunakan media balok bergambar mengalami

peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya dan pada siklus III sudah menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yakni sudah mencapai lebih dari 75%. Meskipun tidak mencapai 100% tetapi kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media balok bergambar sudah dapat dikatakan berhasil, hal tersebut karena perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap siklusnya.

- b. Berdasarkan hasil pengamatan dari proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media balok bergambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut terus mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya. Guru melakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan dari kekurangan dan kendala yang didapat pada pelaksanaan siklus sebelumnya. Maka kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media balok bergambar yang bertujuan sebagai upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan dari hasil pengamatan yang didapat, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya yaitu pencapaian guru sudah mencapai 75%. Pada penelitian ini guru sudah mencapai lebih dari 75% pada siklus terakhir.
- c. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kemampuan motorik halus anak yang dinilai dari 5 indikator yaitu mengontrol gerakan kedua tangan, menyusun benda sesuai tempatnya, memegang benda dengan benar, menyeimbangkan koordinasi gerak tangan dan mata dan menyeimbangkan kecepatan dan kecekatan tangan mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada siklus III, hal tersebut terjadi karena perbaikan-

perbaikan yang terus dilakukan oleh guru baik itu pada perencanaan, pelaksanaan dan media yang digunakan sebagai usaha untuk mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Kemampuan motorik halus anak sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah menunjukkan pencapaian yang sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pencapaian pada setiap indikator anak rata-rata sudah berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan pada penelitian ini kriteria tersebut sudah mampu dicapai anak pada pelaksanaan siklus terakhir.

## 6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa rekomendasi yang diajukan yaitu sebagai berikut :

- a. Agar dapat menyediakan media yang sesuai dan khusus digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan tujuan untuk memfasilitasi supaya kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dengan optimal.
- b. Agar proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat terkondisikan sesuai dengan yang diharapkan guru dapat menggunakan media yang berbeda dari sebelumnya, meskipun terdapat persamaan guru perlu menghadirkan inovasi baru sesuai kebutuhan agar terlihat berbeda dan lebih menarik bagi anak.
- c. Agar dapat menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran atau media-media yang lebih kreatif dan beragam sehingga tidak membuat anak jenuh ketika kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Ririn. (2014). *Mengembangkan Kemampuan motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak Kelompok A Di Tk Aba Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Dadkhah Asghar, M. F. (2004). The Impact Of Educational Play On Fine Motor Skills Of Children. *Middle East Journal Of Family Medicine*. VI, 6-16.
- Dewi, N.K. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Balok di Kelompok B PAUD Cempaka Putih Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. (Skripsi). Universitas Bengkulu, Bengkulu
- Latif, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Pirrone, C. (2015). Playing with Building Block : a Way to Improve Numerical Intellegence and Nonverbal Reasoning. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 1-6.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik : Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung : Nusa Media.
- Sa'diya, L. dkk., (2012). *Hubungan Permainan Balok dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Tarbiyatul Atfal Gresik*.
- Sholatuh H, Myrnawati CH, Moch Asmawi. (2017). Effect of Traditional Games, Learning Motivation and Learning Style on Childhods Gross Motor Skill. *INTERNATIONAL Journal of Education and Research*. Vol 5 No 7 July 2017. P. 53-66.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas